

**DEEP ECOLOGY**  
**APLIKASI ETIS MANUSIA DALAM BERELASI DENGAN**  
**LINGKUNGAN HIDUP**

Dian Felisia Nanlohy  
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

***Abstract***

*This paper provides an explanation regarding the development of Environmental Ethics relating to a new lifestyle or lifestyle that not only concerns individuals, but also the culture of society as a whole. Human awareness of ecological crises or environmental damage and planet earth generally gives birth to ecological ethical theories which are generally referred to as 'ecocentric ethics'. And through this paper, it is hoped that the current environmental crisis can be resolved by changing the perspective and behavior of humans towards nature fundamentally and radically.*

***Keywords: Environmental Ethic, Deep Ecology, Ethical Principles***

**PENDAHULUAN**

Krisis ekologi khususnya menyangkut eksploitasi sumber daya alam dan pencemaran lingkungan mengandung implikasi etis terutama menyangkut sikap dan perilaku manusia terhadap alam. Etika Lingkungan mulai berkembang pada tahun 1970-an bersamaan dengan munculnya etika bio-medis. Keduanya muncul karena didorong oleh isu-isu social yang menyertainya, tetapi etika lingkungan berkembang begitu cepat sejalan dengan kesadaran manusia akan krisis ekologis yang ditimbulkan oleh pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi yang berdampak pada meningkatnya kegiatan pengeksploitasian SDA dan pencemaran. Dalam buku Etika Lingkungan, Sonny Keraf mengatakan bahwa permasalahan lingkungan hidup adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia. Tidak dapat disangkal bahwa berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi dewasa ini baik di tingkat global maupun nasional, sebagian besar bersumber dari perilaku manusia. Kasus-kasus pencemaran dan kerusakan, seperti di laut, hutan, atmosfer, air, tanah

dan seterusnya bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab dan tidak peduli serta mementingkan diri sendiri.

Tulisan ini memberikan penjelasan terkait perkembangan Etika Lingkungan yang berkaitan dengan pola hidup atau gaya hidup baru yang tidak hanya menyangkut orang per orang, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan. Kesadaran umat manusia akan krisis ekologis atau kerusakan lingkungan hidup dan planet bumi pada umumnya melahirkan teori-teori etika ekologi yang pada umumnya disebut sebagai 'etika ekosentris'. Dan melalui tulisan ini diharapkan bahwa Krisis lingkungan dewasa ini bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **MANUSIA dan KRISIS EKOLOGIS**

Manusia modern berusaha membangun hubungan diskontinu dengan lingkungan dalam pola subyek-obyek berstruktur pyramidal. Menjadi pertanyaan, apakah memang hubungan manusia dengan alam harus demikian? Apakah tidak perlu dibangun suatu hubungan baru atau kembali pada hubungan lama? Bagaimanakah relasi yang harus terjalin antara manusia dengan alam? Perkembangan relasi manusia dengan alam pun ternyata mengalami perkembangan/perubahan sejalan dengan keberadaan manusia itu sendiri. Pada zaman lampau atau pada masyarakat yang masih tradisional, manusia begitu menghargai alam, alam dianggap memiliki kekuatan dan roh, ada proses pensakralan terhadap alam sekitarnya, masih ada konsep tabu/keramat yang dikembangkan, hutan- hutan, air-air, pohon besar, batu-batu dianggap sebagai sesuatu yang sacral dan oleh karena itu dijaga kelestariannya. Ini merupakan pengalaman eksistensial manusia tetapi yang justru mendorong perilaku ekologis manusia. Relasi yang terbangun antara manusia dan alam masih bersifat subjek – subjek. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dimana rasionalisasi, modernisasi dan kapitalisme berkembang. Relasi antara manusia dan lingkungan pun turut berubah. Secara tidak langsung perkembangan ini telah menyebabkan relasi antara alam dan manusia menjadi tidak seimbang. Rasionalisasi membuat

manusia menganggap bahwa hanya manusialah yang memiliki kemampuan untuk melakukan segala sesuatu di dunia dan yang lain dianggap sebatas objek saja.

Manusia adalah subjek dan alam adalah objek. Sejak saat itulah alam dikelola secara serampangan yang menyebabkan terjadinya kerusakan alam. Dengan modernisasi manusia menganggap bahwa alam adalah objek untuk mendukung kepentingan praksis modernisasi tersebut yang ditandai dengan meningkatnya gaya hidup secara terbuka sehingga manusia melakukan apa saja untuk kepentingan dirinya dan tentu tidak kalah pentingnya adalah nilai kapitalisme dimana semua hal menjadi proyek ekonomi dan kemudian dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan manusia dan di saat inilah alam dapat dieksploitasi secara berlebihan. Sonny Keraf dalam bukunya *Etika Lingkungan* menjelaskan bahwa krisis lingkungan hidup dianggap terjadi karena perilaku manusia yang dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris. Cara pandang antroposentris ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa cukup memberi perhatian kepada kelestarian alam. Pola perilaku yang eksploitatif, destruktif dan tidak peduli terhadap alam tersebut dianggap berakar pada cara pandang yang hanya mementingkan kepentingan manusia. Cara pandang ini melahirkan sikap dan perilaku rakus dan tamak yang menyebabkan manusia mengambil semua kebutuhannya dari alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya, karena alam dipandang hanya ada demi kepentingan manusia.<sup>1</sup>

Hal ini pun sejalan dengan apa yang ditulis Robert Borrong dalam bukunya *Etika Bumi Baru*, bahwa kerusakan lingkungan terjadi karena manusia mengelola alam melampaui batas-batas kebutuhannya sehingga cenderung bersifat eksploitatif – destruktif, baik dalam proses produksi maupun dalam proses konsumsi. Hal ini mencerminkan bahwa manusia cenderung materialistik. Teknologi memungkinkan manusia dapat mengubah lingkungan alamiah menjadi lingkungan buatan. Manusia dapat mengubah alam sesuai dengan kebutuhannya dengan menggunakan kemampuannya berbudaya. Makin tinggi kebudayaan manusia makin beranekaragam kebutuhannya. Namun kebutuhan manusia sering tidak bisa

---

<sup>1</sup> A. Sonny Keraf, 2006, *Etika Lingkungan*, Jakarta : Penerbit Kompas, Hlm. 35

dipisahkan dari keinginannya yang terbatas. Akibatnya ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan untuk mengeksploitasi lingkungan alam dan eksploitasi itu menjadi tak terbatas pula. Demi kesejahteraan dan kenyamanan hidup manusia, alam disulap menjadi kota, tanah pertanian yang subur dan sumber-sumber alam diambil dan diolah untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan keinginan manusia. Dalam seluruh kegiatan tersebut alam alamiah dikorbankan untuk kepentingan kebutuhan dan keinginan manusia akan sandang dan pangan. Kekuasaan manusia yang semakin besar atas lingkungan ditandai oleh pesatnya pertumbuhan spesies manusia (pertumbuhan demografi) dan pesatnya kemajuan ilmu teknologi. Pertumbuhan demografi dan budaya (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) menyebabkan menipisnya sumber daya alam yang akan dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan umat manusia yang terus bertambah dan dengan menggunakan teknologi yang merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan. Kemerosotan lingkungan memang semakin parah ketika manusia dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengadakan perubahan – perubahan yang sangat drastis terhadap lingkungannya melalui apa yang disebut sebagai pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi, suatu ideologi pengeksploitasian lingkungan alam yang hanya menekankan norma keuntungan lebih dan lebih banyak.<sup>2</sup>

Berdasarkan realitas ini, maka manusia harus kembali mengingat bahwa alam bukanlah objek yang bisa dieksploitasi tanpa batas, alam adalah rumah bersama yang harus dijaga kelestariannya. Manusia membutuhkan kesadaran bahwa sesungguhnya alam yang diciptakan Tuhan adalah sumber kehidupan bagi manusia. Manusia perlu mengembangkan sikap etis terhadap lingkungan. Karena pokok permasalahan etika lingkungan hidup terletak pada cara pengelolaan lingkungan yang kurang peduli pada kelestarian alam, sebagai perwujudan sikap dan pandangan manusia yang kurang menghargai alam dan tentu saja kurang mampu menahan diri untuk mendapatkan dan memiliki serta mengkonsumsi materi secara berlimpah. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa ditinjau dari sudut

---

<sup>2</sup> Roberth P Borrong, 1999, *Etika Bumi Baru*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, Hlm.31 – 33

etika, maka kerusakan lingkungan atau krisis ekologi disebabkan miskinnya muatan etika itu dalam hubungan manusia dengan alam.<sup>3</sup>

## PERKEMBANGAN ETIKA LINGKUNGAN

Etika lingkungan merupakan sebuah disiplin baru dari perkembangan disiplin lingkungan yang secara spesifik mengkaji dan mempelajari hubungan moral dari manusia dengan berbagai nilai dan statusnya terhadap lingkungan dan komponen alam non manusia. Etika Lingkungan ini mulai mengemuka pada saat peringatan hari bumi pertama kali pada tahun 1970. Etika lingkungan juga distimulasi dari kemunculan tulisan Lynn White's ' *The Historical Roots of Our Ecology Crisis*'. Lynn White seorang sejarawan dari universitas California Los Angeles, dalam artikelnya yang dipublikasi di Jurnal Science menulis tentang keterkaitan antara eksploitasi lingkungan dan sumberdaya alam yang telah menggejala di bumi dalam kaitannya dengan tanggung jawab religiusitas. Dalam hal ini White mengungkapkan tentang desakralisasi alam yang menurutnya juga bagian dari industri dan ilmu pengetahuan pada abad 17 dan 18 yang berkembang di Eropa. Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan yang sudah dirintis pada abad 17 dan 18 merubah paradigm hubungan antara manusia dengan alam. Pergeseran hubungan itu terjadi dari pola 'manusia bagian dari alam' menjadi 'manusia dan alam' atau 'manusia menguasai alam'. Ide yang dikemukakan dalam tulisan white ini adalah : bahwa ilmu pengetahuan modern dalam kaitannya dengan perkembangan keberagaman di barat pada abad 17 dan 18 telah memberikan prioritas kepada manusia untuk menguasai alam semesta dan melakukan eksploitasi pemanfaatan alam untuk kepentingannya. Dengan melakukan perkawinan antara ilmu pengetahuan dan teknologi generasi manusia telah mempunyai kekuasaan yang lebih luas terhadap lingkungan dan alam. Kekuasaan ini dimanfaatkan dengan sangat tidak terbatas sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan kehidupan, sehingga manusia berada pada krisis ekologi yang mengkuatirkan. Tulisan White menjadi perdebatan yang sangat intens, yang memunculkan baik dukungan maupun ketidaksetujuan terhadap tesis yang dikemukakan. White dipandang telah

---

<sup>3</sup> Ibid, hlm.139

memberikan dimensi baru dalam refleksi religiusitas dan keterkaitan system social dan keberagaman masyarakat dalam perkembangannya dengan krisis lingkungan yang terjadi. Namun demikian terdapat pula penolakan tesis White didasarkan bahwa teis ini terlalu memberikan simplifikasi pada satu pemahaman religiusitas dan perkembangannya di barat yang dianggap memberikan peran penting terhadap munculnya eksploitasi alam.<sup>4</sup>

Tulisan kedua yang menjadi cikal bakal diskusi dan kemunculan disiplin etika lingkungan adalah *the Tragedy of the Commons* dari Garrett hardin. Hardin adalah seorang profesor Biologi dari Universitas of California, Santa Barbara, yang melihat kenyataan bahwa permasalahan – permasalahan terkait dengan populasi yang ada pada saat ini tidak akan ditemukan solusinya dalam tataran teknis aplikatif, melainkan diperlukan moralitas dalam paradigm untuk mengatasi berbagai permasalahan social dan penduduk. ‘ *The Population problem has no technical solution; it requires a fundamental extension in morality*’. *the Tragedy of the Commons* merupakan sebuah frase yang menjadi diskursus menarik pada tahun 70-an bagi para filosof dan pakar lingkungan. Hardin menjelaskan dalam tulisannya bahwa solusi yang ditawarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan, penduduk dan lingkungan memang akan memberikan kemanfaatan pada pengembangan dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, tetapi sangat disayangkan hanya memberikan kontribusi yang serba sedikit terhadap nilai dan kemanfaatan pada kemanusiaan dan moralitas. Ruang atau space mempunyai ketersediaan energy dan sumber materi yang terbatas yang memberikan konsekuensi pada kualitas hidup dan kehidupan semua komponen yang ada di dalamnya. Semakin banyak komponen yang terlibat di dalamnya. Dalam Konteks yang lebih besar, planet bumi sebagai suatu ruang *space* dengan berbagai individu dan populasi yang semakin meningkat dan dengan berbagai ambisi individunya akan sangat berpotensi terhadap kerusakan ruang dan kiberadaan sumberdaya yang memang terbatas yang ada di dalamnya. Kebebasan dari tiap individu tanpa ada pengorganisasian akan mempercepat terjadinya tragedi di planet bumi.

---

<sup>4</sup> Muh Aris Marfai, 2012, Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, Hlm. 20 – 21.

Pemahaman terhadap keberadaan dan karakter dari sumberdaya dan kebutuhannya pengelolaan untuk semua kepentingan, tidak saja pada individu melainkan juga pada semua komponen menurut Hardin akan dapat mempertahankan dan menjaga kelestarian alam dengan tetap mempertahankan kualitas kehidupan manusia sebagai individu. Perdebatan dan diskursus dari tesis White dan Hardin pada tahun 70-an awalnya didominasi dengan perspekti sejarah teologi dan keagamaan, tetapi tidak dalam tataran filosofis. Baru kemudian pada konferensi filsafat pertama kali yang diorganisasikan oleh William Blackstone, the University of Georgia 1972 permasalahan ini diangkat dan menjadi diskursus yang hangat dalam dataran filosofi. Hal ini kemudian yang memberikan cikal bakal diskursus disiplin etika lingkungan, dimana keberadaan dan objek kajian lingkungan telah menyentuh ranah filosofi dan dengan demikian berkaitan dengan moralitas dan etika. Sampai dengan tataran ini maka tesis White dan Hardin menjadi sangat penting sebagai bagian dari sejarah perkembangan etika lingkungan itu sendiri.<sup>5</sup>

Etika lingkungan sama seperti etika pada umumnya selalu bertolak dari refleksi mengenai perilaku manusia. Dalam hal itu, etika lingkungan berbicara mengenai perilaku manusia dengan alam atau lingkungan hidupnya. Hubungan manusia dengan alam merupakan titik tolak untuk berbicara tentang etika lingkungan/ etika ekologi. Kesadaran manusia akan krisis ekologis atau kerusakan lingkungan hidup dan planet bumi pada umumnya melahirkan teori – teori etika ekologi, yang secara umum kita sebut sebagai “etika ekosentris”. Dilihat dari sudut pandang teori etika, maka etika lingkungan biasanya dibagi atas dua bagian besar, yaitu yang dikenal dengan istilah teknis sebagai “*Shallow Ecology*” dan “*Deep Ecology*”. *Shallow Ecology* (Ekologi dangkal) adalah pandangan yang menekankan bahwa lingkungan adalah untuk kepentingan manusia (bersifat antroposentrik), sedangkan *Deep Ecology* (ekologi dalam) adalah pendekatan yang melihat pentingnya memahami lingkungan sebagai keseluruhan kehidupan yang saling menyang, sehingga semua unsur mempunyai arti dan makna yang sama.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid, Hlm. 20 – 23

<sup>6</sup> Robert Borong, Op Cit, Hlm. 150

Etika ekologi dangkal (*Shallow Ecology*) sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa Ekologi dangkal adalah pandangan yang menekankan bahwa lingkungan adalah untuk kepentingan manusia (bersifat antroposentrik) dan bertitik tolak pada antroposentris karena itu dapat diartikan bahwa etika yang menekankan bahwa manusia adalah pusat segala sesuatu. Lingkungan hidup mempunyai makna hanya untuk kepentingan manusia, atas dasar itu, manusia hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Peradaban modern yang ditandai dengan revolusi teknologi memunculkan manusia sebagai pemeran utama di muka bumi. Manusia tidak lagi diatur oleh alam, bahkan manusia dapat merekayasa alam sehingga takluk pada keinginan manusia. Antroposentrisme yaitu suatu pandangan yang meletakkan manusia sebagai pusat dari alam, alam diciptakan untuk manusia sehingga alam dapat eksploitasi seluas-luasnya demi kebutuhan dan keinginan manusia. Antroposentrisme menyebabkan kerusakan alam yang tidak terkontrol, hutan dibabat diambil kayunya untuk dibuat kertas, rumah, perabotan dan sebagainya, berjuta-juta kubik minyak disedot setiap hari untuk kendaraan bermotor dan industri. Pencemaran lingkungan terjadi dimana-mana, kesehatan dan kehidupan manusia terancam. Sebagian manusia mulai menyadari paradigma tersebut tidak dapat lagi dipertahankan perlu ada perubahan paradigma dalam memandang alam. Kepentingan alam atau lingkungan tidak diperhitungkan. Dalam kaitan dengan *Shallow Ecology*/etika ekologi dangkal, maka Lingkungan hidup hanya mempunyai makna hanya untuk kepentingan manusia, kepentingan alam atau lingkungan tidak diperhitungkan. Ekologi dangkal menekankan hal-hal berikut :

1. Gambaran manusia yang terpisah dari alam
2. Mengutamakan hak-hak manusia atas alam tetapi tidak menekankan tanggungjawab manusia
3. Mengutamakan perasaan manusia sebagai pusat keprihatinannya
4. Kebijakan dan manajemen SDA untuk kepentingan manusia
5. Menerima secara positif pertumbuhan ekonomi
6. Norma utama adalah untung rugi
7. Mengutamakan jangka pendek

8. Menyesuaikan diri dengan system politik maupun ekonomi yang berlaku

Etika lingkungan yang dikembangkan oleh ‘ekologi dangkal’ adalah etika tuan (*master of nature*) karena alam dipahami sebagai sumber untuk manusia, tercipta untuk kepentingan dan bertujuan untuk kesejahteraan manusia. Manusia adalah pemilik alam. Tokoh-tokoh yang mendukung etika antroposentrik antara lain John Passmore menurutnya etika lingkungan tidak perlu sebab yang penting adalah komitmen yang mantap terhadap kebaikan manusia, kerusakan lingkungan sebenarnya tidak dirasakan oleh lingkungan sendiri tetapi oleh manusia, maka tidak perlu etika baru.<sup>7</sup>

Etika ekologi dalam atau *deep ecology* memiliki pandangan bahwa alam sendiri mempunyai makna sebagai penopang kehidupan, maka alam patut dihargai dan diperlakukan dengan baik. Itulah segi yang ditekankan dalam etika lingkungan. Mereka menekankan pemeliharaan alam atau lingkungan bukan hanya demi manusia, melainkan juga demi alam itu sendiri. Alam adalah penopang kehidupan maka ia berada bukan hanya untuk manusia melainkan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, manusia harus menjaga dan memelihara alam untuk kepentingan bersama atau kepentingan semua. Atas dasar pemahaman yang demikian, maka Etika Ekologi Dalam menekankan hal-hal berikut :

1. Manusia adalah bagian dari alam
2. Menekankan hak hidup makhluk lain, walaupun dapat dimanfaatkan oleh manusia, tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang.
3. Kebijakan dan manajemen lingkungan untuk semua makhluk
4. Alam harus dilestarikan dan tidak dikuasai
5. Pentingnya melindungi keanekaragaman hayati
6. Menghargai dan memelihara tata alam
7. Mengutamakan tujuan jangka panjang sesuai ekosistem
8. Mengkritik sistem ekonomi dan politik dan menyodorkan sistem alternatif yaitu sistem mengambil sambil memelihara.

---

<sup>7</sup> Ibid, Hlm. 151

Kita perlu menyadari sungguh bahwa kerusakan lingkungan adalah kesalahan cara pandang manusia dalam berelasi dengan lingkungan dan manusia membutuhkan perubahan cara pandang untuk merubah perilaku berelasi dengan alam, dan perubahan ini harus sampai pada tataran moral bahkan teologis. Manusia hidup dalam sebuah komunitas moral yang tidak hanya mencakup sesama manusia. Manusia hidup dalam sebuah komunitas moral bersama seluruh kehidupan dan seluruh ekosistem. Karena itu, yang disebut sebagai komunitas moral tidak hanya menyangkut komunitas manusia, melainkan juga komunitas ekologis. Manusia tidak hanya mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia, melainkan juga terhadap kehidupan seluruhnya dan terhadap ekosistem, alam semesta, khususnya planet bumi. Atas dasar inilah, cara pandang kita terhadap alam yang selama ini bersifat antroposentris yang mengutamakan kepentingan manusia harus diubah dan diperluas. Kita perlu memiliki cara pandang baru yang lebih biosentris dan bahkan ekosentris yang memandang kehidupan dan ekosistem sebagai bernilai pada dirinya sendiri. Menjaga dan melindungi kehidupan pada umumnya serta ekosistem seluruhnya adalah sebuah tanggung jawab moral manusia sebagai pelaku moral, sama bobotnya dengan kewajiban dan tanggung jawab menghormati kehidupan sesama manusia lainnya.

Persoalan lingkungan hidup merupakan persoalan moral, maka penyelesaian persoalan lingkungan hidup tidak dapat hanya didekati secara teknis parsial. Persoalan lingkungan hidup harus didekati secara lebih komprehensif-holistik, termasuk secara moral.<sup>8</sup> Lingkungan hidup menurut Sonny Keraf bukan semata-mata hal teknis. Demikian pula, krisis ekologi global yang kita dewasa ini adalah persoalan moral, yakni krisis moral secara global. Oleh karena itu, perlu etika dan moralitas untuk mengatasinya.<sup>9</sup> Nilai etika menurut Emil Salim dipengaruhi pertama-tama oleh pendalaman agama seseorang. Dalam perkembangan hidup manusia terdapat faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi nilai-nilai moral manusia, yaitu kondisi lingkungan sosial dan lingkungan alam

---

<sup>8</sup> Sonny Keraf, *Op Cit*, Hlm. ix

<sup>9</sup> *Ibid*, Hlm.1

dalam mana manusia tumbuh berkembang.<sup>10</sup> Emil Salim lebih lanjut menyatakan bahwa segi yang mempengaruhi hubungan manusia dengan lingkungan hidup ditentukan oleh etika lingkungan. Arne Naess mengungkapkan bahwa krisis lingkungan hidup dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Dibutuhkan sebuah pola hidup atau gaya hidup baru yang tidak hanya menyangkut orang perorang, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan. Artinya, dibutuhkan etika lingkungan hidup yang menuntun manusia untuk berinteraksi secara baru dalam alam semesta.<sup>11</sup>

### **PRINSIP – PRINSIP ETIKA LINGKUNGAN HIDUP**

Prinsip etika lingkungan ini terutama bertumpu pada dua unsur pokok dari teori biosentrisme dan ekosentrisme. Pertama, komunitas moral tidak hanya dibatasi pada komunitas social, melainkan mencakup komunitas ekologis seluruhnya. Kedua, hakikat manusia bukan hanya sebagai makhluk social, melainkan juga makhluk ekologis. Kedua unsur pokok ini mewarnai hamper seluruh prinsip etika lingkungan yang disodorkan di sini. Sikap Hormat Terhadap Alam (“*Respect to Nature*”). Menurut Sonny Keraf, Hormat terhadap alamalam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama (kohesivitas social), demikian pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis itu, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis alam tempat hidup manusia ini. Dengan kata lain alam mempunyai hak untuk dihormati tidak saja karena kehidupan manusia bergantung pada alam. Tetapi terutama karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam, manusia adalah anggota komunitas ekologis. Bahkan dalam perspektif ekofeminisme, sikap hormat terhadap alam ini lahir dari relasi kontekstual manusia dengan alam dalam komunitas ekologis tadi. Sebaliknya, dari perspektif teori mengenai hak asasi alam,

<sup>10</sup> Emil Salim, 2000, *Kembali Ke Jalan Lurus: Esai-esai 1966-99*, Jakarta: Penerbit Alfabet, Hlm. 190.

<sup>11</sup> Arne Naess dikutip dalam Sonny Keraf, op. cit., 2.

ketika kita menerima bahwa alam dan segala isinya memmanusia – sebagai pelaku moral – berkewajiban menghargai hak semua makhluk hidup di dalamnya. Sebaliknya dari perspektif teori mengenai hak asasi alam, ketika kita menerima bahwa alam dan segala isinya mempunyai status moral dan hak, maka konsekuensi logisnya manusia – sebagai pelaku moral – berkewajiban menghargai kehidupan alam, kehidupan semua makhluk hidup di dalamnya.

Manusia berkewajiban menghargai hak semua makhluk hidup untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya. Maka, sebagai perwujudan nyata dari penghargaan itu, manusia perlu memelihara, merawat, menjaga, melindungi dan melestarikan alam beserta seluruh isinya. Secara negative itu berarti, manusia tidak boleh merusak dan menghancurkan alam beserta seluruh isinya, tanpa alasan yang bisa dibenarkan secara moral.<sup>12</sup>

Prinsip kedua menurut Keraf, adalah Prinsip Tanggung Jawab (*“moral responsibility for Nature”*). Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam di atas adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena secara ontologis manusia adalah bagian integral alam. Kenyataan ini saja melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, mauoun terhadap keberadaan dan kelestarian setiap bagian dan benda di alam semesta ini, khususnya makhluk hidup. Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip tanggung jawab moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan dan tindakan bersama scara nyata, untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Itu berarti, kelestarian dan kerusakan alam merupakan ‘tanggungjawab bersama seluruh umat manusia. Wujud konkretnyam semua orang harus bisa bekerja sama bahu- membahu untuk menjaga dan melestarikan alam, dan mencegah serta memulihkan kerusakan alam dan segala isinya. Atas dasar prinsip moral ini, secara normative seharusnya tidak perlu terjadi apa yang disebut Garret Hardin sebagai *‘the tragedy of the commons’*. Tragedi milik bersama terjadi ketika setiap orang merasa bahwa karena tidak ada yang menjadi pemilik dari *the commons* maka

---

<sup>12</sup> Ibid, Hlm.144 – 145

masing-masing mengeruk milik bersama itu sebanyak-banyaknya secara eksploitatif tanpa ada tanggung jawab sama sekali untuk menjaga dan merawatnya.

Dengan prinsip tanggung jawab pribadi maupun tanggung jawab bersama itu, setiap orang dituntut dan terpanggol untuk bertanggung jawab memelihara alam semesta ini sebagai milik bersama dengan rasa memiliki yang tinggi seakan merupakan milik pribadinya. Tanggung jawab ini muncul seandainya pandangan dan sikap moral yang dimiliki adalah bahwa alam bukan sekedar untuk kepentingan manusia. Ketika alam dilihat sekedar demi kepentingan manusia, memang mikik bersama lalu dieksploitasi tanpa rasa tanggung jawab. Sebaliknya, kalau alam dihargai sebagai bernilai pada dirinya sendiri, maka rasa tanggung jawab akan muncul dengan sendirinya dalam diri manusia, kendatu ytang dihadapinbya sebuah milik bersama. Oleh karena itu, tanggung jawab moral bukan saja bersifat antropentris – egoistis, melainkan juga kosmis. Suatu tanggung jawab karena panggilan kosmis untuk menjaga alam semesta itu sendiri, untuk menjaga keseimbangan dan keutuhan ekosistem.<sup>13</sup>

Prinsip selanjutnya adalah, Solidaritas Kosmis (*“cosmic solidarity”*). Terkait dengan kedua prinsip moral tersebut adalah Solidaritas. Menurut Keraf, prinsip solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Lebih dari itu, dalam perspektif ekofeminisme, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk hidup lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solider, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Prinsip solidaritas kosmis ini lalu mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan, untuk menyelamatkan semua kehidupan di alam ini. Karena, alam dan semua kehidupan di dalamnya mempunyai nilai yang sama dengan kehidupan manusia. Solidartias kosmis juga mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan seluruh kehidupan di dalamnya, sama seperti manusia tidak akan merusak kehidupannya serta merusak rumag tanggangya sendiri. Solidaritas kosmis berfungsi sebagai poengendali moral, untuk mengharmoniskan perilaku

---

<sup>13</sup> Ibid, Hlm. 146 – 147

manusia dengan ekosistem seluruhnya. Solidaritas kosmis ini berfungsi untuk mengontrol perilaku manusia dalam batas-batas keseimbangan kosmis.<sup>14</sup> Selanjutnya adalah prinsip kasih sayang dan Kepedulian terhadap Alam (“*Caring For Nature*”). Sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi dan peduli kepada alam dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti dan dirawat. Prinsip kasih sayang dan kepedulian adalah prinsip moral satu arah, menuju yang lain, tanpa mengharapkan balasan. Ia tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi, tetapi semata-mata demi kepentingan alam. Dalam Perspektif Deep Ecology, justru dalam mencintai alam, manusia menjadi semakin kaya dan semakub merealisasikan dirinya sebagai pribadi ekologis. Manusia semakin tumbuh berkembang bersama alam, dengan segala watak dan kepribadian yang tenang, damai, penuh kasih sayang, luas wawasannya seluas alam, demokratis seperti alam yang menerima dan mengakomodasi perbedaan dan keragaman. Manusia semakin terbuka bahwa ternyata ada cara pandang dan etika lain, dan tidak hanya ada satu cara pandang dan etika, yaitu cara pandang dan etika androsentrisme.<sup>15</sup>

Prinsip “*No Harm*”. Prinsip *No Harm*, artinya, karena manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, paling tidak manusia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu. Karena merasa dirinya sebagai anggota komunitas ekologis, manusia merasa solid dengan dan peduli terhadap alam beserta segala isinya. Kewajiban, sikap solid dan kepedulian ini bisa mengambil bentuk minimal berupa tidak melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta ini (*no harm*), sebagaimana manusia tidak dibenarkan secara moral untuk melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia. Tentu saja sebagaimana juga dikatakan oleh Peter Singer, manusia diperkenankan untuk memanfaatkan segala isis alam

---

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 148.

<sup>15</sup> Ibid Hlm 149 – 150

semesta, termasuk binatang dan tumbuhan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu dilakukan dengan bijaksana untuk tetap menghargai hak binatang dan tumbuhan untuk hidup, dan hanya dilakukan sejauh memenuhi kebutuhan hidup manusia yang paling vital. Jadi, pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang bersifat kemewahan dan di luar batas-batas yang wajar ditentang karena dianggap merugikan kepentingan makhluk hidup lain (binatang dan tumbuhan). Maka, penggunaan binatang untuk percobaan dan untuk mode (kulit binatang untuk pakaian, sepatu, tas) serta bisnis dengan sendirinya ditolak. Dengan kata lain, kewajiban dan tanggung jawab moral bisa dinyatakan dalam bentuk maksimal dengan melakukan tindakan merawat (*Care*), melindungi, menjaga dan melestarikan alam.<sup>16</sup>

Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam. Kalau kita menganut model etika *Deep Ecology*, kita harus menghayati prinsip moral hidup sederhana dan selaras dengan alam. Dengan prinsip ini, yang ditekankan adalah nilai, kualitas, cara hidup yang baik, dan bukan kekayaan, sarana, standar material. Yang ditekankan bukan rakus dan tamak mengumpulkan harta dan memiliki sebanyak-banyaknya. Yang lebih penting adalah mutu kehidupan yang baik. Prinsip ini penting karena, pertama, krisis ekologi sejauh ini terjadi karena pandangan antroposentris yang hanya melihat alam sebagai objek eksploitasi dan pemuas kepentingan hidup manusia. Kedua, krisis ekologis terjadi karena, sebagaimana ditekankan Naess dan *Deep Ecology*, pola gaya hidup manusia modern yang konsumtif, tamak dan rakus. Tentu saja, tidak berarti bahwa manusia tidak boleh memanfaatkan alam untuk kepentingannya. Kalau manusia memahami dirinya sebagai bagian integral dari alam, ia harus memanfaatkan alam itu secara secukupnya. Ada batas sekadar untuk hidup secara layak sebagai manusia. Maka prinsip hidup sederhana menjadi prinsip fundamental.<sup>17</sup> Prinsip Keadilan. Prinsip keadilan lebih berbicara tentang bagaimana manusia harus berperilaku satu terhadap yang lain dalam kaitan dengan alam semesta dan bagaimana sistem sosial harus diatur agar berdampak positif pada kelestarian lingkungan hidup. Prinsip

<sup>16</sup> Ibid, Hlm. 150 – 151

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 151 – 152

keadilan terutama berbicara tentang akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian alam, dan dalam ikut menikmati pemanfaatan sumber daya alam atau alam semesta seluruhnya. Prinsip ini mempunyai beberapa implikasi sebagai berikut : Pertama, harus dijamin adanya keadilan procedural, dimana dimungkinkan adanya partisipasi public dalam menentukan kebijakan di bidang lingkungan dan di bidang yang terkait. Kedua, ada perlakuan yang sama atau proporsional antara laki-laki dan perempuan. Ketika perempuan lebih rentan dalam kaitan dengan manfaat dan risiko lingkungan, manfaat dan risiko ini harus diperhitungkan dan dikompensasi secara proposional. Ketiga, dalam kaitan dengan manfaat dan beban yang diperoleh dari sumber daya alam, harus ada perlakuan yang proporsional di antara berbagai kelompok masyarakat. Keempat, harus ada akses dan peluang yang sama bagi generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang paling vital secara sama dengan generasi sekarang. Selanjutnya adalah Prinsip Demokrasi, prinsip demokrasi di sini sangat relevan dalam bidang lingkungan, terutama dalam kaitan dengan pengambilan kebijakan di bidang lingkungan yang menentukan baik – buruk, rusak tidaknya, tercenar tidaknya lingkungan hidup. Ini sebuah prinsip moral politik yang menjadi garansi bagi kebijakan yang pro lingkungan hidup.<sup>18</sup> Prinsip yang terakhir dalam tulisan Keraf, adalah prinsip Integritas Moral. Prinsip ini terutama dimaksudkan untuk pejabat publik. Prinsip ini menuntut pejabat public agar mempunyai sikap dan perilaku moral yang terhormat serta memegang teguh prinsip-prinsip moral yang mengamankan kepentingan publik. Ia dituntut untuk berperilaku sedemikian rupa sebagai orang yang bersih dan disegani oleh publik karena mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kepentingan masyarakat. Ia dituntut untuk tidak menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan dirinya dan kelompoknya dengan merugikan kepentingan masyarakat. Singkatnya, ia dituntut untuk bertindak dengan tetap menjaga nama baik sebagai orang baik dan terhormat. Prinsip ini berkaitan erat dengan lingkungan. Karena, selama pejabat public tidak mempunyai

---

<sup>18</sup> Ibid, Hlm. 153 – 155

integritas moral, sehingga menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan masyarakat, lingkungan hidup bisa ditebak akan dengan mudah dirugikan.<sup>19</sup>

Prinsip-prinsip etika lingkungan yang dijelaskan di atas, akan berhasil dijalankan terpulang kepada pribadi masing-masing, dan ini berkaitan dengan cara pandang manusia tentang dirinya, alam dan posisi manusia di alam ini. Prinsip etika lingkungan ini membantu dalam upaya untuk bagaimana manusia hidup selaras berdampingan dengan alam, melalui aplikasi etis dengan jalan menjaga dan menghormati alam serta mencegah kerusakannya. Prinsip etika lingkungan menjadi pegangan dan tuntutan perilaku manusia dalam berelasi dengan alam baik secara langsung maupun perilaku terhadap sesama manusia yang berakibat tertentu terhadap alam. Manusia harus memiliki rasa tanggung jawab akan alam untuk senantiasa menjaga dan menghindari alam dari kerusakan sebab semua manusia pasti hidup berdampingan dengan alam. Prinsip-prinsip etika lingkungan perlu diupayakan dan diimplementasikan dalam kehidupan manusia karena krisis, persoalan ekologi dan bencana alam yang terjadi pada dasarnya diakibatkan oleh pemahaman yang salah. Yaitu bahwa alam adalah objek yang boleh diberlakukan dan dieksploitasi sekehendak kita. Pola pembangunan yang berlangsung saat ini perlu diubah dan diimplementasikan secara jelas. Aspek pembangunan tidak semata-mata hanya pemenuhan kebutuhan aspek ekonomi namun juga perlu memberikan bobot yang setara pada aspek-aspek sosial, budaya dan lingkungan. Kerusakan yang terjadi pada masa sekarang, tidak hanya dirasakan oleh kita sekarang ini, namun juga akan dirasakan pula oleh generasi yang akan datang.

### **DEEP ECOLOGY ‘APLIKASI ETIS MANUSIA DALAM BERELASI DENGAN LINGKUNGAN HIDUP’**

Etika lingkungan berbicara tentang bagaimana manusia seharusnya berbaik atau bertindak supaya tindakannya itu benar, baik dan tepat. Jadi, arti etika adalah uraian tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup atau berkelakuan dan memperlakukan yang lain atau berperilaku terhadap yang lain agar pada satu pihak

---

<sup>19</sup> Ibid, Hlm. 157 – 158

tindakannya itu mencerminkan kebenaran dan kebaikan pada dirinya dan pada lain pihak sekaligus mencerminkan norma keadilan, kebenaran dan kasih kepada sesame. Dalam konteks manusia dan alam, berdasarkan pandangan etika lingkungan adalah mengenai bagaimana manusia sebagai individu maupun kelompok atau manusia secara laten memperlakukan alam/lingkungan hidupnya, baik dilihat dari segi keyakinan akan makna hidup maupun dari segi penilaian atas kedudukan alam dalam hubungan dengan manusia. Dengan kata lain, sikap manusia terhadap alam merupakan gabungan dari pandangan dan keyakinan manusia tentang keberadaan dirinya sendiri dengan pandangan dan keyakinannya tentang alam/lingkungan hidupnya. Dengan munculnya kesadaran akan kemerosotan lingkungan global, yaitu degradasi planet bumi, maka umat manusia memasuki babak baru dalam upaya menata kehidupannya yang ramah lingkungan, yaitu suatu gerakan untuk hidup dengan etika baru. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa krisis lingkungan terjadi akibat perilaku manusia yang dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris, sehingga pola perilaku yang eksploitatif, destruktif dan tidak peduli akan alam dianggap berakar pada cara pandang yang hanya mementingkan manusia.

Lingkungan alam yang rusak karena kegiatan eksploitasi mencakup bidang-bidang yang sangat luas sekali, antara lain kerusakan tanah, air, hutan dan keanekaragaman hayati, energi dan mineral, sumber hayati laut dan sebagainya. Kesadaran masyarakat dunia terhadap bahaya yang sedang mengancam dunia, diperhadapkan fakta kepada arah pembangunan dunia yang sangat destruktif dan manusia sedang berhadapan dengan suatu lingkungan yang rusak. Dalam kedua laporan itu, disebut bahwa berbagai sumber kehidupan seperti air, tanah, udara telah rusak. Dunia ini sudah menjadi *dunia baru yang sempit*.<sup>20</sup> Dalam artian bahwa dunia yang luas semakin sempit karena ulah manusia yang rakus akan sumber daya alam, sehingga manusia-manusia yang peka terhadap masalah ekonomi akan bergerombol datang pada dunia yang masih hijau dan kaya dengan hasil buminya. Manusia boleh melakukan apa saja terhadap alam sejauh itu memberi manfaat dan tidak merugikan manusia. Kewajiban dan tanggung jawab

---

<sup>20</sup> Karel Phil Erari, *Teologi Lingkungan : Urgensinya Bagi Gereja dan Teologi Di Indonesia*, (Bina Warga, Cipayung, 1999), hlm. 4.

moral manusia hanya dilihat sebatas demi memenuhi kepentingan sesama manusia. Oleh karena itu yang penting untuk diperhatikan ialah bagaimana membangun kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari alam yang sebenarnya memiliki ketergantungan yang penuh pada alam dan hal mendasar untuk membangun hubungan antara manusia dan alam akan menjadi lebih berhasil. Lewat *deep ecology* setiap manusia bisa belajar bagaimana berelasi secara benar, tepat dan sesuai dengan alam sehingga keseimbangan alam tercipta. Sederhananya adalah *deep ecology* bertumpu pada keseimbangan alam, kesadaran terhadap bencana dan mendorong kesadaran moral dalam hal ini solidaritas untuk bertindak secara bersama-sama memperbaiki relasi manusia dan lingkungan yang berpotensi merusak alam.

Kita berada pada situasi dimana perubahan baik di masyarakat dan juga kebudayaan tidak mungkin bisa kita hindari karena itu akan terjadi dengan endirinya sesuai dengan perkembangan zaman dan kehidupan nyata dan yang menarik adalah bahwa dalam perkembangan kebudayaan manusia tersebut paradigma menguasai alam jauh lebih cepat berkembang dibandingkan dengan paradigma melindungi dan melestarikan alam. Manusia modern memandang bahwa alam adalah untuk menyediakan kebutuhannya tanpa ada batas, dan imbasnya adalah manusia mengalami berbagai macam bencana seperti kekeringan, erosi, kebakaran, wabah penyakit. Dalam keadaan ini maka *Deep Ecology* menjadi pilihan yang tepat dikembangkan karena prinsip moral yang dikembangkan etika ini menyangkut seluruh komunitas ekologis. *Deep Ecology* dirancang sebagai sebuah etika praktis sehingga prinsip moral ini harus diterjemahkan dalam aksi yang konkrit. *Deep Ecology* menganut pertama, prinsip biospheric egalitarianism in principle yaitu sikap hormat terhadap semua cara dan bentuk kehidupan di alam semesta. Kedua, manusia hanya salah satu spesies di tengah begitu banyak spesies lain. Semua spesies ini mempunyai nilai yang sama (prinsip nonantroposentrisme). Ketiga, prinsip realisasi diri yang memandang manusia tidak hanya sebatas sebagai makhluk sosial (*social animal*), tetapi juga makhluk ekologis (*ecological animal*).

Keempat, pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman dan kompleksitas ekologis dalam suatu hubungan simbiosis.<sup>21</sup>

Etika ini tidak hanya memusatkan perhatian pada upaya mengatasi sebab utama yang paling dalam dari pencemaran dan bukan sekedar dampak superficial dan jangka pendek.<sup>22</sup> Dalam arti ini, alam harus dipandang juga dari segi nilai dan fungsi budaya, sosial, spiritual dan biologis.<sup>23</sup> *Deep ecology* justru memusatkan perhatian kepada semua spesies, termasuk spesies bukan manusia. Singkatnya, kepada semua yang ada di alam semesta ini. Maka, prinsip moral yang dikembangkan *deep ecology* menyangkut kepentingan seluruh komunitas ekologis.<sup>24</sup> Prinsip *deep ecology* mengakui nilai intrinsik semua makhluk dan memandang manusia tidak lebih dari suatu untaian dalam jaringan kehidupan. Pada akhirnya “ekologi dalam” sebagaimana dinyatakan Capra tidak lain adalah kesadaran spiritual dan religius yaitu ketika jiwa manusia dimengerti sebagai pola kesadaran di mana individu merasakan sesuatu rasa memiliki, dari rasa keberhubungan kepada kosmos sebagai suatu keseluruhan.<sup>25</sup> Dalam hal ini, yang menjadi acuan adalah kesadaran manusia akan rantai keterhubungan dengan komunitas di luar dirinya. Banyak hal yang harus diarahkan kembali tetapi umat manusia harus berubah. Yang dibutuhkan ialah kesadaran pada asal kita bersama, pada rasa saling memiliki dan pada masa depan yang harus dibagi dengan semua makhluk. Kesadaran mendasar ini dapat memungkinkan pengembangan keyakinan, sikap dan bentuk kehidupan yang baru.<sup>26</sup>

Jika sebelumnya kita berbicara soal perubahan dari dalam diri (pertobatan spiritual) maka berikut ini dijabarkan aktualisasi praksisnya. Manusia postmodern perlu menemukan citra diri yang baru yang dapat mengarahkan hidupnya. Situasi dunia saat ini membangkitkan rasa ketidakpastian dan ketidakamanan yang pada gilirannya mendorong aneka bentuk egoisme kolektif. Ketika orang menutup diri

---

<sup>21</sup> Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), 38. Lih. juga Sonny Keraf, *Op Cit*, 91-96.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 49.

<sup>23</sup> *Ibid*

<sup>24</sup> Sonny Keraf, *Op Cit*, Hlm. 50.

<sup>25</sup> Fritjof Capra, *Jaring-jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, terj. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 18.

<sup>26</sup> Andreas Maurenis Putra, 2020, *Pertobatan Ekologis dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya dengan Semesta*, *Jurnal STULOS* 18/1 (JANUARI 2020) 98-123

dalam kapasitas nalarnya, keserakahan meningkat. Tampak mustahil untuk menetapkan bata-batas baginya. Kepekaan sejati pada kesejaterahan umum terkukung oleh subjektivitas. Jika sebelumnya, gaya hidup eksploitatif yang dijalankan, sekarang saatnya orang perlu bangkit melampaui pikirannya sendiri, merekonstruksi kembali pola hidupnya untuk kebaikan, kebenaran dan keindahan sejati. Pertobatan dan gaya hidup baru ekologis (tawaran praktis) merupakan usaha kolektif untuk mengekang ego antroposentris sehingga manusia tidak keliru dalam cara pandang dan bertindak menjadi penjaga alam semesta yang telah dipercayakan Allah kepadanya. Sehingga tidak salah dalam interpretasi dan menimbulkan beragam kemerosotan alam lagi.

### **KESIMPULAN**

Deep Ecology menganjurkan manusia untuk bersikap ramah terhadap lingkungan atau alam ini sehingga menjadi satu kebiasaan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam menjalankan kehidupan. Mengingat masalah lingkungan adalah masalah yang sangat penting saat ini, dan manusia perlu disadarkan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan alam. Lewat Deep Ecology manusia diingatkan kembali bahwa sikap ketika merendahkan kualitas lingkungan merupakan langkah menuju kehancuran masa depan manusia, karena manusia sudah menempu perjalanan panjang menuju kebinasaannya sendiri dengan sikap tidak ramah lingkungan. Manusia perlu menyadari bahwa alam harus diperlakukan secara manusiawi dengan rasa tanggung jawab bersama.

Persoalan ini menjadi persoalan bersama semua manusia di muka bumi, pemeliharaan dan pelestarian alam menjadi tanggung jawab kolektif yang melibatkan setiap individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Manusia sebagai manusia yang berbudaya maka sudah tentu semua tindakan manusia idealnya harus didasarkan kepada nilai etika dan moral termasuk di dalamnya bagaimana cara manusia memperlakukan lingkungan. Dengan penerapan Deep Ecology manusia harus sampai pada nilai menghormati alam, tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang berguna bagi manusia, melainkan mempunyai nilainya sendiri, jika manusia terpaksa mencampuri proses alam, maka hanya seperlunya dan dengan tetap

menjaga keutuhannya serta memperhatikan batas-batas kewajaran ekosfera. Manusia harus menanamkan suatu kesadaran akan tanggung jawab khusus terhadap lingkungan lokal sendiri, agar lingkungan bersih, sehat, alamiah;

### **KEPUSTAKAAN**

Andreas Maurenis Putra, 2020, Pertobatan Ekologis dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya dengan Semesta, Jurnal STULOS 18/1 (JANUARI 2020)

Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*, Cambridge: Cambridge University Press, 1989.

A. Sonny Keraf, 2006, *Etika Lingkungan*, Jakarta : Penerbit Kompas.

Karel Phil Erari, *Teologi Lingkungan : Urgensinya Bagi Gereja dan Teologi Di Indonesia*, Bina Warga, Cipayung, 1999.

Emil Salim, 2000, *Kembali Ke Jalan Lurus: Esai-esai 1966-99*, Jakarta: Penerbit Alfabet.

Fritjof Capra, *Jaring-jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, terj. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.

Muh Aris Marfai, 2012, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Gadjah Mada University

Roberth P Borrong, 1999, *Etika Bumi Baru*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.